

Artikel Hasil Pengabdian kepada Masyarakat**AWARENESS K3 BAGI TEKNISI AC KOTA METRO****Lukito Dwi Yuono^{1,2}, Eko Budiyo¹**¹Fakultas Teknik - Universitas Muhammadiyah Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara, 34111, Lampung, Indonesia²E-mail: lukitody1@gmail.com**Abstrak**

Mitra dalam program ini adalah warga kota metro yang berprofesi sebagai teknisi AC (Air Conditioner). Permasalahan mitra adalah minimnya kesadaran mitra tentang pentingnya K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) sehingga keselamatan terabaikan serta tidak mengetahui bahaya resiko pekerjaannya yang sangat beresiko kecelakaan kerja. Permasalahan lainnya adalah mitra banyak yang tidak memahami SOP bidang pekerjaannya sehingga berdampak pada kerugian pada diri sendiri, pengguna, maupun lingkungan. Hal itu disebabkan karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan mitra. Solusi yang telah dilakukan adalah penyadaran (awareness) pentingnya K3 dalam pengerjaan AC dan penyuluhan tentang K3 dan resiko kecelakaan kerja serta cara penanggulangannya. Solusi berikutnya adalah sosialisasi dan pelatihan (Standard Operating Procedure) SOP pemasangan, perawatan, dan perbaikan AC. Hasil dan luaran dari kegiatan adalah; mitra dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi mitra yang sering tidak disadari oleh mitra, mitra menjadi lebih sadar dan paham akan pentingnya penerapan K3 dalam pekerjaan mereka, mitra dapat terhindar dari kecelakaan kerja, serta mitra dapat memasang, merawat, dan memperbaiki unit AC sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan.

Keyword: Awareness, K3, SOP, AC.**PENDAHULUAN**

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan upaya untuk menciptakan suasana bekerja yang aman, nyaman, dan mencapai tujuan yaitu produktivitas setinggi-tingginya (Waruwu & Yuamita, 2016). Aman atau selamat adalah kondisi tidak ada kemungkinan malapetaka (bebas dari bahaya) sedangkan kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak diduga sebelumnya dan tidak dikehendaki yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktifitas dan dapat menimbulkan kerugian baik korban manusia dan atau harta benda (Ramadan & Ismara, 2014).

Kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja disebut kecelakaan kerja yang artinya kecelakaan tersebut terjadi akibat pekerjaannya baik yang terjadi di tempat kerja maupun hendak

pergi/pulang dari tempat kerja. Kecelakaan kerja dapat terjadi akibat kondisi bahaya yang berkaitan dengan mesin, lingkungan kerja, proses produksi, sifat pekerjaan, dan cara kerja. Kecelakaan kerja bisa juga terjadi akibat tindakan berbahaya yang dalam beberapa hal dapat dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan, cacat tubuh, keletihan dan kelelahan/kelesuan, sikap dan tingkah laku yang tidak aman. Kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor manusia (*unsafe human acts*), berupa tindak perbuatan manusia yang tidak mengalami keselamatan seperti tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD), bekerja tidak sesuai prosedur, bekerja sambil bergurau, menaruh alat atau barang tidak benar, sikap kerja yang tidak benar, bekerja di dekat alat yang berputar, kelelahan, kebosanan dan

sebagainya. Selain faktor manusia juga disebabkan faktor lingkungan (*unsafe condition*), berupa keadaan lingkungan yang tidak aman, seperti mesin tanpa pengaman, peralatan kerja yang sudah tidak baik tetapi masih dipakai, penerangan yang kurang memadai, tata ruang kerja tidak sesuai, cuaca, kebisingan, dan lantai kerja licin (Waruwu & Yuamita, 2016).

Dalam kehidupan sehari-hari, sering dijumpai para pekerja yang lalai atau bahkan dengan sengaja melakukan pekerjaan tanpa memperhatikan keselamatan kerja. Hal semacam ini sering dijumpai pada teknisi-teknisi yang bukan hanya berasal dari perusahaan besar tetapi juga para pelaku usaha jasa, sebagai contoh adalah teknisi AC (*air conditioner*). Mereka beranggapan bahwa pekerjaan mereka tidak memiliki resiko sehingga mereka bekerja tanpa APD dan tidak sesuai dengan SOP (*Standard Operating Procedure*) yang ditetapkan.

Data pada jamsostek menunjukkan bahwa terjadi kenaikan kasus kecelakaan kerja antara tahun 2007 hingga tahun 2010. Tahun 2010 menunjukkan jumlah kasus kecelakaan kerja mencapai 98.711 kejadian. Sebanyak 6.647 (6,73%) tenaga kerja mengalami kecacatan dan sebanyak 2.191 (2,22%) tenaga kerja meninggal dunia (Suyono & Nawawinetu, 2013). Kebutuhan karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya perlu mendapat perlindungan dengan adanya lingkungan kerja yang aman, nyaman dan tenteram karena akan menimbulkan keinginan untuk bekerja dengan baik. Semakin tersedianya fasilitas keselamatan kerja semakin sedikit kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Selain keselamatan kerja, kesehatan kerja juga merupakan faktor yang penting. Kesehatan kerja yang menunjuk pada bebas dari gangguan fisik maupun mental yang dapat berasal dari lingkungan kerja (Paramita & Wijayanto, 2012).

Terkait masalah perlindungan tenaga kerja dari kecelakaan kerja, perusahaan menerapkan sistem manajemen yang dapat melindungi tenaga kerja dari kecelakaan kerja dan menghindari kerugian yang besar terhadap perusahaannya. Pada kenyataannya dalam dunia industri, perlindungan terhadap tenaga kerja

masih jauh dari yang diharapkan karena masih banyak terjadi kecelakaan kerja serta potensi bahaya kerja yang dapat membahayakan tenaga kerja (Susihono & Rini, 2013). Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Diperkirakan 2,3 juta pekerja meninggal setiap tahun akibat kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja (PAK). Lebih dari 160 juta pekerja menderita penyakit akibat kerja dan 313 juta pekerja mengalami kecelakaan non-fatal per tahunnya. Di Indonesia jumlah kecelakaan kerja tahun 2014 sebanyak 24.910 kasus dan tahun 2015 sebanyak 105.182 kasus, sehingga jumlah kecelakaan kerja dari tahun ke tahun mengalami tren peningkatan, diperkirakan kenaikan angka kecelakaan kerja sebesar 5% - 10% setiap tahunnya (Martalina, Yetti, & Lestari, 2018).

Tujuan dari pengabdian ini adalah agar mitra dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi mitra yang sering tidak disadari oleh mitra, mitra agar menyadari akan pentingnya penerapan K3 dalam pekerjaan mereka, mitra agar dapat terhindar dari kecelakaan kerja, serta mitra dapat memasang, merawat, dan memperbaiki unit AC sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan.

METODE

Pada kegiatan awal pelaksanaan pengabdian ini, ketua pelaksana melakukan sosialisasi dan koordinasi dengan tim mitra para teknisi AC di Kota Metro, tentang kegiatan Pengabdian. Sosialisasi program kerja dan langkah-langkah realisasi program kerja merupakan fokus utama dalam sosialisasi dan koordinasi. Kegiatan yang dilakukan adalah musyawarah tim, identifikasi permasalahan tentang kesadaran dan pentingnya mematuhi standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta resiko dan bahaya dalam pengerjaan AC. Juga identifikasi terkait SOP pemasangan, perawatan, dan perbaikan AC serta pendampingan dalam kegiatan pengabdian.

Kesadaran mitra dalam mematuhi standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja, terhindar dari resiko dan bahaya dalam pengerjaan AC, serta mampu menerapkan SOP pemasangan, perawatan, dan perbaikan AC dengan baik adalah upaya yang ingin dicapai. Hal ini didasari karena melihat kondisi para teknisi AC yang mengabaikan keselamatan dalam bekerja. Analisa situasi yang mendasari kegiatan pengabdian ini adalah dampak yang akan timbul apabila setiap tekisi AC mengabaikan K3 dan melakukan pekerjaan AC yang tidak sesuai dengan SOP, akan membahayakan dan merugikan diri sendiri serta lingkungan baik yang timbul seketika maupun dalam jangka panjang. Tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan adalah upaya melalui program pengabdian ini untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mitra para teknisi AC di Kota Metro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat program pengabdian hasil yang telah dicapai dalam kegiatan ini adalah melalui kegiatan ini, mitra dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi mitra yang terkadang permasalahan ini sering tidak disadari oleh mitra, baik karena kecerobohan maupun karena kurangnya pengetahuan mereka.

Selain itu, mitra memiliki pemahaman tentang pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam setiap pekerjaan yang memiliki resiko kecelakaan kerja. Pemahaman ini membuat mitra menjadi lebih sadar dan paham akan pentingnya penerapan K3 dalam pekerjaan mereka.

Dengan menerapkan K3, mitra dapat terhindar dari kecelakaan kerja baik yang disebabkan karena kecerobohan maupun ketidaktahuan. Hasil lainnya yang didapat dari kegiatan pengabdian ini, mitra dapat memasang, merawat, dan memperbaiki unit AC sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan, sehingga AC menjadi berfungsi dengan baik, awet, dan aman bagi pengguna dan lingkungan.



Gambar 1. Diskusi tim pengabdian dengan ketua ASISI (mitra pengabdian)



Gambar 2. Kegiatan Awareness K3 teknisi AC Kota Metro



Gambar 3. Sosialisasi SOP dan praktek pemasangan, perawatan, dan perbaikan AC

KESIMPULAN

Dalam kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berhasil seperti yang diharapkan dengan tercapainya beberapa luaran seperti: mitra dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi mitra yang sering tidak disadari oleh mitra, mitra menjadi lebih sadar dan paham akan pentingnya penerapan K3 dalam pekerjaan mereka, mitra dapat terhindar dari kecelakaan kerja, mitra dapat memasang, merawat, dan memperbaiki unit AC sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan.

REFERENSI

- Martalina, S., Yetti, H., & Lestari, Y. (2018). Identifikasi Bahaya dan Risiko Keselamatan Kerja Pada Saat Overhaul di Area Kiln PT. X tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 14–18.
- Paramita, C. C. P., & Wijayanto, A. (2012). The Impact of Occupational Health and Safety to Employee Performance at PT PLN (Persero) APJ Semarang. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(1), 1–11.
- Ramadan, P. R., & Ismara, K. I. (2014). Pengaruh Pengetahuan K3 dan Sikap terhadap Kesadaran Berperilaku K3 di Lab. CNC dan PLC SMK Negeri 3 Yogyakarta. *E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta*, 4(3), 225–234.
- Susihono, W., & Rini, F. A. (2013). Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Identifikasi Potensi Bahaya Kerja (Studi kasus di PT. LTX Kota Cilegon- Banten). *Spektrum Industri*, 11(2), 209–226. <https://doi.org/10.12928/si.v11i2.1663>
- Suyono, K. Z., & Nawawinetu, E. D. (2013). Hubungan antara Faktor Pembentuk Budaya Keselamatan Kerja dengan Safety Behavior di PT DOK dan Perkapalan Surabaya Unit Hull Construction. *Thee Indonesian Journal of Occupation Safety and Health*, 2(1), 67–74.
- Waruwu, S., & Yuamita, F. (2016). Analisis Faktor Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Yang Signifikan Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Pada Proyek Pembangunan Apartement Student Castle. *Spektrum Industri*, 14(1), 63–78. <https://doi.org/10.12928/si.v14i1.3705>